KENCANA
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Published by Yayasan Yetti Afrida Center
e-ISSN: 3165-4711 | p-ISSN: 3165-4703
Vol. 1 No. 1 Oktober 2026 | Pages 16-30
https://yettiafridacenter.com/kencana
This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Kesalahan Penggunaan Huruf Jar dalam Karangan Bahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab: Kajian Konseptual Analisis Kesalahan Berbahasa

Zulfikri Muhammad*
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
Email: zulfikrimuhammad@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRACT

Purpose: *This article develops a conceptual framework for identifying, classifying, and explaining errors in the use of Arabic prepositions (ḥurūf al-jarr) in the written compositions of Indonesian students of Arabic Language Education, and for designing appropriate remedial teaching.*

Design/Methodology: *A qualitative descriptive library study was conducted. Data consisted of classical and modern Arabic grammar references on ḥurūf al-jarr, theoretical literature on contrastive analysis, error analysis, and interlanguage, and descriptions of Indonesian prepositions. The data were analysed through content analysis, contrastive analysis between the Arabic and Indonesian prepositional systems, and synthesis into an error typology illustrated with constructed examples.*

Findings: *Arabic ḥurūf al-jarr and Indonesian prepositions show many-to-many correspondences: one Indonesian preposition such as di, dengan, or kepada may correspond to several Arabic prepositions or to none at all. Five categories of potential errors are proposed: omission, addition, wrong selection, misformation of the majrūr (case ending and attached pronouns), and errors in verb–preposition collocation that change meaning. Their likely sources are interlingual transfer, intralingual overgeneralisation and incomplete rule application, and teaching that presents prepositions as isolated lists rather than as verb collocations.*

Practical Implications: *The framework offers lecturers a five-step procedure for analysing student compositions and suggests remedial strategies, including teaching verbs together with their prepositions, raising contrastive awareness, and focused written corrective feedback.*

Originality/Value: *The article integrates the classical theory of maʿānī al-ḥurūf with modern error analysis and Arabic–Indonesian contrastive analysis into one framework that can guide future empirical research.*

Keywords: *ḥurūf al-jarr; Arabic prepositions; error analysis; interlanguage; Arabic writing.*

Received: 13/10/2026 Accepted: 20/10/2026 Published: 30/10/2026

A. INTRODUCTION (PENDAHULUAN)

Menulis karangan dalam bahasa Arab merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling menantang bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia. Keterampilan ini menuntut penguasaan kosakata, morfologi (*sharf*), sintaksis (*nahwu*), dan kaidah penulisan secara bersamaan. Di antara berbagai unsur tata bahasa tersebut, huruf jar (*huruf al-jarr*) menempati posisi yang unik. Bentuknya sederhana dan jumlahnya terbatas, tetapi pemakaiannya sangat sering, maknanya beragam, dan pilihannya sering ditentukan oleh kata kerja yang mendahuluinya (Ryding, 2005; al-Ghalayini, 1993).

Pengalaman mengajar menunjukkan bahwa kesalahan huruf jar termasuk kesalahan yang mudah ditemukan dalam karangan mahasiswa, bahkan pada mahasiswa tingkat lanjut yang sudah menguasai kaidah *nahwu* dasar. Mahasiswa dapat menghafal daftar huruf jar dengan baik, tetapi tetap keliru ketika harus memilih huruf jar yang tepat dalam kalimat. Gejala ini menunjukkan bahwa persoalan huruf jar tidak cukup diselesaikan dengan

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

menghafal daftar dan definisi, tetapi memerlukan pemahaman tentang sistem makna huruf jar, hubungannya dengan kata kerja, dan pengaruh bahasa pertama pembelajar.

Persoalan ini memiliki arti penting tersendiri bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Berbeda dengan pembelajar umum, mereka dipersiapkan untuk menjadi guru bahasa Arab yang kelak menjadi model bahasa bagi peserta didiknya. Kesalahan huruf jar yang tidak terdeteksi dan tidak diperbaiki selama masa kuliah berpotensi terbawa ke dalam praktik mengajar, baik dalam bentuk contoh kalimat, koreksi terhadap pekerjaan siswa, maupun bahan ajar yang mereka susun. Dengan demikian, penguasaan huruf jar tidak hanya menyangkut kemampuan menulis pribadi, tetapi juga kualitas pembelajaran bahasa Arab di sekolah dan madrasah.

Kajian analisis kesalahan berbahasa memberikan kerangka untuk memahami gejala tersebut. Sejak Corder (1967) menegaskan bahwa kesalahan pembelajar bukan sekadar kegagalan, tetapi bukti bahwa pembelajar sedang membangun sistem bahasanya sendiri, kesalahan dipandang sebagai sumber informasi yang berharga. Kesalahan dapat menunjukkan tahap perkembangan bahasa antara (*interlanguage*) pembelajar (Selinker, 1972), strategi yang digunakan dalam belajar, serta bagian materi yang perlu diajarkan ulang dengan cara yang berbeda (Ellis & Barkhuizen, 2005; Tarigan & Tarigan, 2011).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, analisis kesalahan telah menjadi bagian dari kajian metodologi pengajaran (Thu‘aimah, 1989; Effendy, 2005; Hermawan, 2011). Namun, kajian yang secara khusus memadukan teori klasik tentang makna huruf jar (*ma‘ani al-huruf*), analisis kontrastif antara huruf jar dan preposisi bahasa Indonesia, serta tipologi kesalahan modern masih terbatas. Padahal, perpaduan tersebut diperlukan agar dosen dapat mengenali kesalahan, menjelaskan penyebabnya, dan merancang perbaikan yang tepat sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan sistem huruf jar dan makna-maknanya berdasarkan rujukan nahwu klasik dan modern; (2) membandingkan sistem huruf jar dengan sistem preposisi bahasa Indonesia untuk memetakan potensi kesulitan; (3) menyusun tipologi kesalahan penggunaan huruf jar dalam karangan mahasiswa beserta sumber kesalahannya; dan (4) merumuskan prosedur analisis dan strategi remediasi yang dapat diterapkan dosen. Artikel ini merupakan kajian konseptual. Contoh-contoh kesalahan yang disajikan bersifat ilustratif dan disusun penulis berdasarkan kerangka teori, bukan hasil penghitungan dari korpus karangan tertentu.

B. LITERATURE REVIEW (KAJIAN PUSTAKA)

Huruf Jar dalam Tradisi Nahwu

Dalam nahwu Arab, huruf jar adalah huruf yang menyebabkan kata benda sesudahnya berada dalam keadaan *majrur*. Al-Ghalayini (1993) menyebut bahwa huruf jar berfungsi menghubungkan makna kata kerja atau yang semakna dengannya kepada kata benda sesudahnya. Karena fungsi penghubung inilah sebagian ahli nahwu menamainya *huruf al-idhafah*, sebab huruf tersebut menyandarkan makna kata kerja kepada kata benda. Ibnu ‘Aqil (1980) dalam syarah *Alfiyyah* Ibnu Malik menyebutkan dua puluh huruf jar, sebagian di antaranya jarang dipakai dalam bahasa Arab modern.

Satu huruf jar dapat memiliki banyak makna. Ibnu Hisyam (1985) dalam *Mughni al-Labib* dan al-Muradi (1992) dalam *al-Jana ad-Dani* menguraikan makna-makna tersebut secara rinci. Huruf *min*, misalnya, dapat menunjukkan permulaan tempat atau waktu (*ibtida’ al-ghayah*), sebagian (*tab‘idh*), penjelasan jenis (*bayan al-jins*), dan sebab (*ta‘lil*). Huruf *ba’* dapat menunjukkan pelekatan (*ilshaq*), alat (*isti‘anah*), sebab, penyertaan, dan tempat. Keragaman makna ini membuat huruf jar sulit dipelajari jika hanya diajarkan melalui satu padanan dalam bahasa ibu.

Para ahli nahwu juga membahas kemungkinan satu huruf jar menggantikan huruf jar lain (*tanawub al-huruf*). Sebagian ulama Kufah membolehkan pergantian tersebut,

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

sedangkan ulama Basrah lebih cenderung menafsirkan kata kerjanya sebagai mengandung makna kata kerja lain (*tadhmin*) (Ibnu Hisyam, 1985; Hasan, t.t.). Perdebatan ini penting bagi pengajaran karena menunjukkan bahwa pilihan huruf jar dalam bahasa Arab tidak selalu dapat diterangkan oleh makna dasar huruf itu sendiri. Dalam banyak kasus, pilihan tersebut ditentukan oleh kebiasaan pemakaian kata kerja tertentu.

Jar-Majrur sebagai Syibh al-Jumlah dan Konsep Ta‘alluq

Gabungan huruf jar dan kata benda sesudahnya disebut *jar-majrur* dan dalam nahwu digolongkan sebagai *syibh al-jumlah* (menyerupai kalimat). Para ahli nahwu menegaskan bahwa *jar-majrur* tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus bergantung (*muta‘alliq*) pada kata kerja atau kata yang memiliki makna kata kerja, seperti *mashdar*, *isim fa‘il*, dan *isim maf‘ul* (Ibnu Hisyam, 1985; Hasan, t.t.). Dalam kalimat *dzahabtu ila al-jami‘ah*, misalnya, *ila al-jami‘ah* bergantung pada kata kerja *dzahabtu*. Jika kata yang menjadi tempat bergantung tidak disebutkan, ahli nahwu memperkirakan adanya kata yang dibuang, seperti dalam kalimat nominal *al-kitabu ‘ala al-maktabi*, yang diperkirakan bergantung pada kata seperti *ka’inun* atau *mustaqirrun*.

Konsep *ta‘alluq* ini penting bagi analisis kesalahan karena menunjukkan bahwa pemilihan huruf jar selalu terkait dengan kata yang menjadi tempat bergantungnya. Kesalahan huruf jar karena itu tidak cukup dinilai dari huruf jar itu sendiri, tetapi harus dilihat dari hubungannya dengan kata kerja atau kata turunan yang mendahuluinya. Hal yang sama berlaku pada bentuk turunan kata kerja: *mashdar ar-raghbah* tetap diikuti *fi* sebagaimana kata kerja *raghiba*, sehingga kesalahan pada kata kerja dapat terbawa ke bentuk-bentuk turunannya dalam karangan.

Kata Kerja dan Huruf Jar

Sebagian kata kerja dalam bahasa Arab tidak dapat langsung mengambil objek, sehingga memerlukan huruf jar untuk menghubungkannya dengan kata benda (*al-fi‘l al-muta‘addi bi harf al-jarr*). Pilihan huruf jar untuk kata kerja semacam ini bersifat leksikal dan harus dipelajari bersama kata kerjanya. Lebih jauh lagi, satu kata kerja dapat bermakna berbeda, bahkan berlawanan, bergantung pada huruf jar yang menyertainya. Kata kerja *raghiba*, misalnya, bermakna menginginkan jika diikuti *fi*, tetapi bermakna enggan atau berpaling jika diikuti *‘an* (Ryding, 2005). Ciri ini menjadikan huruf jar sebagai bagian dari kolokasi kata kerja, bukan sekadar unsur tata bahasa yang berdiri sendiri.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendekatan leksikal dalam pengajaran bahasa, yang menekankan bahwa bahasa terdiri atas gabungan kata yang sering muncul bersama dan sebaiknya dipelajari sebagai satu kesatuan (*chunks*) (Lewis, 1993; Nation, 2013). Dalam pembelajaran bahasa Arab, ini berarti kata kerja seperti *bahatsa ‘an*, *i‘tamada ‘ala*, dan *raghiba fi* sebaiknya dihafal bersama huruf jarnya, bukan dipisah-pisahkan.

Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) umumnya dibagi menjadi beberapa tingkatan, mulai dari menyalin, menulis dikte (*imla’*), menulis terbimbing, hingga menulis bebas atau mengarang (*insya’*) (Thu‘aimah, 1989; Effendy, 2005). Pada tingkat mengarang, pembelajar dituntut mengungkapkan gagasannya sendiri dalam bentuk paragraf dan wacana. Tingkat ini paling banyak memunculkan kesalahan karena pembelajar tidak lagi meniru model kalimat yang tersedia, tetapi harus menyusun kalimat berdasarkan pengetahuan bahasanya sendiri.

Hermawan (2011) mencatat bahwa kesulitan menulis bahasa Arab bagi pembelajar Indonesia mencakup aspek tulisan, kosakata, tata bahasa, dan susunan gagasan. Di antara aspek tata bahasa, unsur yang bersifat leksikal-gramatikal seperti huruf jar sering kali tidak mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran menulis. Dalam mata kuliah nahwu, huruf jar diajarkan dari segi *i‘rab*, sedangkan dalam mata kuliah menulis, perhatian lebih banyak

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

diberikan pada isi dan struktur karangan. Akibatnya, pemilihan huruf jar berada di antara dua mata kuliah dan tidak dibahas secara tuntas di keduanya.

Analisis Kontrastif, Analisis Kesalahan, dan Bahasa Antara

Analisis kontrastif berangkat dari asumsi bahwa unsur bahasa sasaran yang mirip dengan bahasa ibu akan mudah dipelajari, sedangkan unsur yang berbeda akan sulit (Lado, 1957). Meskipun hipotesis versi kuatnya banyak dikritik, perbandingan antarbahasa tetap berguna untuk menjelaskan sebagian kesalahan, khususnya yang disebabkan oleh transfer bahasa pertama (Odlin, 1989; James, 1998).

Analisis kesalahan muncul sebagai pelengkap analisis kontrastif. Corder (1967, 1981) membedakan kesalahan (*error*), yaitu penyimpangan sistematis yang mencerminkan pengetahuan pembelajar yang belum lengkap, dari kekeliruan (*mistake*), yaitu penyimpangan sesaat karena lelah atau kurang cermat. Richards (1971) menunjukkan bahwa banyak kesalahan tidak berasal dari bahasa ibu, melainkan dari proses belajar bahasa sasaran itu sendiri, seperti generalisasi berlebihan, ketidaktahuan terhadap batasan kaidah, penerapan kaidah yang tidak lengkap, dan konsep yang keliru. Kesalahan jenis ini disebut kesalahan intralingual, sebagai lawan dari kesalahan interlingual.

Untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan, Dulay et al. (1982) mengusulkan taksonomi strategi permukaan yang terdiri atas penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), salah bentuk (*misformation*), dan salah susun (*misordering*). Taksonomi ini banyak dipakai karena dapat diterapkan secara konsisten pada berbagai unsur bahasa. Ellis dan Barkhuizen (2005) kemudian merumuskan prosedur analisis kesalahan yang meliputi pengumpulan sampel, identifikasi, deskripsi, penjelasan, dan evaluasi kesalahan. Semua kesalahan tersebut dapat dipahami sebagai cerminan bahasa antara, yaitu sistem bahasa yang dibangun pembelajar dan berada di antara bahasa ibu dan bahasa sasaran (Selinker, 1972; Gass & Selinker, 2008).

Kriteria Penentuan Kesalahan

Analisis kesalahan memerlukan norma yang jelas untuk menentukan apakah suatu pemakaian bahasa termasuk kesalahan. Dalam bahasa Arab, norma tersebut umumnya adalah bahasa Arab baku (*al-‘Arabiyyah al-fushha*), baik dalam bentuk klasik maupun modern. Namun, penentuan kesalahan huruf jar tidak selalu sederhana. Sebagian kata kerja dipakai dengan lebih dari satu huruf jar dalam bahasa Arab modern, dan sebagian pemakaian yang dahulu dianggap menyimpang kini diterima secara luas dalam media dan karya ilmiah berbahasa Arab (Ryding, 2005).

Karena itu, penentuan kesalahan perlu mempertimbangkan dua hal. Pertama, apakah pemakaian tersebut didukung oleh rujukan nahwu dan kamus yang diakui. Kedua, apakah pemakaian tersebut lazim dalam teks bahasa Arab baku modern. Pemakaian yang memenuhi salah satu kriteria tersebut sebaiknya tidak langsung dinilai sebagai kesalahan, tetapi dapat dicatat sebagai variasi. Sikap hati-hati ini sejalan dengan perdebatan klasik tentang *tanawub al-huruf* yang menunjukkan bahwa para ahli nahwu sendiri tidak selalu sepakat mengenai batas pemakaian huruf jar (Ibnu Hisyam, 1985). Dengan demikian, analisis kesalahan huruf jar sebaiknya difokuskan pada pemakaian yang jelas tidak didukung oleh norma baku atau yang mengubah makna yang dimaksud penulis.

C. METHOD (METODE)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini tidak mengumpulkan data dari karangan mahasiswa secara langsung, tetapi menyusun kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk menganalisis karangan tersebut pada penelitian empiris berikutnya.

Data penelitian terdiri atas tiga kelompok. Kelompok pertama adalah rujukan nahwu tentang huruf jar, yaitu *al-Kitab* (Sibawaih, 1988), *Syarh Ibn ‘Aqil* (Ibnu ‘Aqil, 1980),

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Mughni al-Labib (Ibnu Hisyam, 1985), *al-Jana ad-Dani* (al-Muradi, 1992), *Jami‘ ad-Durus al-‘Arabiyyah* (al-Ghalayini, 1993), *an-Nahw al-Wafi* (Hasan, t.t.), dan tata bahasa Arab modern (Ryding, 2005). Kelompok kedua adalah literatur teori analisis kontrastif, analisis kesalahan, dan bahasa antara. Kelompok ketiga adalah deskripsi preposisi bahasa Indonesia dalam tata bahasa baku (Alwi et al., 2003).

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi huruf jar, makna-maknanya, dan kata kerja yang menuntut huruf jar tertentu (Krippendorff, 2018). Kedua, analisis kontrastif digunakan untuk memetakan kesesuaian dan ketidaksesuaian antara huruf jar dan preposisi bahasa Indonesia. Ketiga, hasil kedua tahap tersebut disintesiskan dengan taksonomi kesalahan Dulay et al. (1982) dan kategori sumber kesalahan Richards (1971) untuk menyusun tipologi kesalahan dan strategi remediasi. Contoh kesalahan dalam artikel ini disusun penulis sebagai ilustrasi dari setiap kategori dan diberi tanda bintang (*) pada bentuk yang salah. Contoh ilustratif dipilih dengan tiga kriteria, yaitu (1) mewakili satu kategori kesalahan secara jelas, (2) dapat dijelaskan dengan pola ketidaksesuaian dalam pemetaan kontrastif atau dengan proses intralingual yang dikenal dalam literatur, dan (3) memiliki bentuk perbaikan yang didukung oleh rujukan nahwu. Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan penjelasan dari rujukan nahwu klasik, rujukan modern, dan literatur linguistik terapan (Moleong, 2017).

D. RESULT AND DISCUSSION (HASIL DAN PEMBAHASAN)

Sistem Huruf Jar dan Maknanya

Dari dua puluh huruf jar yang disebutkan dalam rujukan nahwu, sebagian besar jarang muncul dalam karangan bahasa Arab modern, seperti *khala*, *‘ada*, *hasya*, *matta*, *la‘alla*, dan *kai*. Huruf jar yang paling relevan bagi karangan mahasiswa disajikan pada Tabel 1 bersama makna utama, sebagian makna lainnya, dan padanan yang lazim dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1. Huruf jar yang relevan bagi karangan mahasiswa dan maknanya

Huruf	Makna utama	Makna lain (sebagian)	Padanan Indonesia
مِنْ	permulaan tempat/waktu (*ibtida’ al-ghayah*)	sebagian, penjelasan jenis, sebab	dari; sebagian dari
إِلَى	akhir tujuan (*intiha’ al-ghayah*)	penyertaan (‘bersama’)	ke; sampai
عَنْ	melewati/menjauh (*mujawazah*)	sesudah, sebab	dari; tentang
عَلَى	di atas (*isti‘la’*), fisik atau maknawi	sebab, penyertaan, kewajiban	di atas; atas; pada
فِي	tempat/waktu (*zharfiyyah*)	sebab, penyertaan	di; dalam; pada
بِـ	pelekatan (*ilshaq*)	alat, sebab, penyertaan, tempat	dengan; di; karena
لِـ	kepemilikan/kekhususan (*milk, ikhtishash*)	alasan, akhir tujuan	untuk; bagi; milik
كَـ	penyerupaan (*tasybih*)	–	seperti
حَتَّى	akhir tujuan	–	sampai; hingga
مُنْذُ / مُذْ	permulaan waktu	–	sejak

Sumber: disarikan dari Ibnu Hisyam (1985), al-Muradi (1992), al-Ghalayini (1993), dan Ryding (2005).

Tabel 1 memperlihatkan dua ciri penting. Pertama, setiap huruf jar memiliki satu makna utama yang relatif mudah dikenali, tetapi juga sejumlah makna lain yang hanya dapat dipahami melalui konteks. Kedua, padanan dalam bahasa Indonesia tidak bersifat

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

satu lawan satu. Huruf *‘an* dapat bermakna “dari” atau “tentang”, sedangkan huruf *‘ala* dapat bermakna “di atas”, “atas”, atau “pada”. Sebaliknya, satu preposisi Indonesia seperti “di” dapat berpadanan dengan *fi*, *‘ala*, atau *bi*. Ketidaksesuaian inilah yang menjadi sumber utama kesulitan pembelajar.

Makna Huruf Jar dalam Kalimat

Keragaman makna huruf jar dapat diperlihatkan melalui contoh kalimat. Contoh-contoh berikut disusun untuk menunjukkan bagaimana satu huruf jar dapat bermakna berbeda bergantung pada konteksnya, serta bagaimana padanannya dalam bahasa Indonesia ikut berubah.

سَافَرْتُ مِنْ بِنْكُولُو إِلَى جَاكَرْتَا

Saya bepergian dari Bengkulu ke Jakarta.

Pada kalimat tersebut, *min* menunjukkan permulaan tempat dan *ila* menunjukkan akhir tujuan. Inilah makna utama kedua huruf jar yang biasanya pertama kali diajarkan. Namun, *min* dalam kalimat *akaltu min al-khubzi* (saya makan sebagian roti) tidak lagi bermakna permulaan, tetapi sebagian (*tab‘idh*). Padanan Indonesianya pun berubah dari “dari” menjadi “sebagian” atau bahkan tidak diterjemahkan sama sekali.

تَحَدَّثَ الْأُسْتَاذُ عَنِ الثَّقَافَةِ الْعَرَبِيَّةِ

Dosen itu berbicara tentang kebudayaan Arab.

Huruf *‘an* pada dasarnya bermakna melewati atau menjauh (*mujawazah*), seperti dalam *rahaltu ‘an al-madinah* (saya pergi meninggalkan kota). Dalam kalimat di atas, makna menjauh itu bergeser secara metaforis menjadi “pokok pembicaraan”, sehingga padanannya adalah “tentang”. Pergeseran semacam ini menjelaskan mengapa *‘an* dapat dipadankan dengan dua preposisi Indonesia yang tampak tidak berhubungan, yaitu “dari” dan “tentang”.

وَضَعْتُ الْكِتَابَ عَلَى الْمَكْتَبِ، وَيَجِبُ عَلَى الطَّالِبِ أَنْ يَجْتَهِدَ

Saya meletakkan buku di atas meja, dan mahasiswa wajib bersungguh-sungguh.

Huruf *‘ala* pada bagian pertama kalimat menunjukkan posisi fisik di atas permukaan. Pada bagian kedua, makna “di atas” itu bersifat maknawi, yaitu beban atau kewajiban yang “berada di atas” seseorang. Dalam bahasa Indonesia, makna kedua tidak diungkapkan dengan preposisi, tetapi dengan kata “wajib”. Contoh ini menunjukkan bahwa sebagian makna huruf jar diungkapkan dalam bahasa Indonesia dengan kelas kata lain.

كَتَبْتُ الرِّسَالَةَ بِالْقَلَمِ فِي الْمَكْتَبَةِ لِصَدِيقِي

Saya menulis surat dengan pena di perpustakaan untuk teman saya.

Kalimat tersebut memuat tiga huruf jar dengan makna yang berbeda: *bi* menunjukkan alat (*isti‘anah*), *fi* menunjukkan tempat (*zharfiyyah*), dan *li* menunjukkan pihak yang dituju atau kekhususan. Dalam kalimat ini, padanan Indonesia kebetulan sejajar, yaitu “dengan”, “di”, dan “untuk”. Kesejajaran pada contoh-contoh dasar seperti inilah yang sering membuat pembelajar menganggap padanan tersebut berlaku di semua konteks. Padahal, *bi* juga dapat bermakna sebab, seperti dalam *fariha bin-najah* (gembira karena keberhasilan), dan *fi* juga dapat bermakna sebab dalam konteks tertentu.

Pemetaan Kontrastif Preposisi Indonesia dan Huruf Jar

Untuk melihat potensi kesulitan secara lebih rinci, dilakukan pemetaan dari arah sebaliknya, yaitu dari preposisi bahasa Indonesia ke huruf jar bahasa Arab. Arah ini dipilih karena ketika menulis karangan, mahasiswa umumnya berangkat dari gagasan yang terbentuk dalam bahasa Indonesia lalu mencari padanannya dalam bahasa Arab. Alwi et al. (2003) menggolongkan preposisi bahasa Indonesia antara lain menjadi preposisi penanda

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

tempat, arah, asal, sasaran, alat, penyerta, pokok persoalan, dan pelaku. Pemetaan beberapa preposisi yang paling sering dipakai disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan preposisi bahasa Indonesia ke huruf jar bahasa Arab

Preposisi	Contoh bahasa Indonesia	Kemungkinan padanan	Catatan
di	di kelas; di atas meja; di Bengkulu	فِي، عَلَى، بِـ	pilihan ditentukan oleh hubungan ruang
ke	pergi ke kampus	إِلَى، لِـ	relatif paling konsisten
dari	datang dari Jakarta; menjauh dari bahaya	مِنْ، عَنْ	*min* untuk asal, *‘an* untuk menjauh
kepada	bertanya kepada dosen; menulis kepada teman	إِلَى، لِـ، Ø	Ø = tanpa huruf jar; verba seperti *sa’ala* langsung mengambil objek
dengan	menulis dengan pena; suka dengan buku	بِـ، مَعَ، Ø	Ø = tanpa huruf jar; *ma‘a* adalah *zharf*, bukan huruf jar
tentang	berbicara tentang budaya	عَنْ، حَوْلَ، فِي	*haula* adalah *zharf*
atas	berterima kasih atas bantuan; gembira atas	عَلَى، بِـ، لِـ	padanan bergantung pada verbanya

Tabel 2 menunjukkan tiga pola ketidaksesuaian. Pola pertama adalah *satu ke banyak*: satu preposisi Indonesia berpadanan dengan beberapa huruf jar, seperti “di”, “dari”, dan “tentang”. Pada pola ini, mahasiswa harus memilih huruf jar berdasarkan makna yang lebih halus, misalnya perbedaan antara berada di dalam (*fi*) dan berada di atas permukaan (*‘ala*). Pola kedua adalah *ada ke tidak ada*: preposisi Indonesia tidak memiliki padanan huruf jar karena kata kerja Arabnya langsung mengambil objek, seperti “bertanya kepada” (*sa’ala*) dan “suka dengan” (*ahabba*). Pola ketiga adalah *preposisi ke zharf*: sebagian makna preposisi Indonesia diungkapkan dalam bahasa Arab bukan dengan huruf jar, tetapi dengan kata keterangan tempat atau waktu (*zharf*), seperti *ma‘a* (bersama) dan *haula* (sekitar, tentang).

Selain ketiga pola tersebut, preposisi “oleh” pada kalimat pasif bahasa Indonesia juga perlu mendapat perhatian. Bahasa Indonesia lazim menyebutkan pelaku dalam kalimat pasif, seperti “surat itu ditulis oleh mahasiswa”. Dalam bahasa Arab baku, kalimat pasif (*al-fi‘l al-mabni lil-majhul*) pada dasarnya digunakan ketika pelaku tidak disebutkan. Jika pelaku ingin disebutkan, kalimat aktif lebih dianjurkan. Akibatnya, mahasiswa yang menerjemahkan “oleh” secara harfiah berpotensi menghasilkan kalimat seperti *kutibat ar-risalatu min ath-thalib*, yang terasa janggal bagi penutur bahasa Arab dan lebih tepat diubah menjadi kalimat aktif *kataba ath-thalibu ar-risalah*.

Ketiga pola ini sejalan dengan pandangan James (1998) dan Odlin (1989) bahwa kesulitan terbesar dalam pembelajaran bahasa kedua sering muncul bukan karena unsur bahasa sasaran sama sekali asing, tetapi karena unsur tersebut tampak mirip dengan unsur bahasa ibu padahal cakupan maknanya berbeda. Mahasiswa merasa sudah mengetahui padanan “di” atau “dengan”, sehingga cenderung memakai satu padanan secara seragam di semua konteks.

Tipologi Kesalahan Penggunaan Huruf Jar

Berdasarkan sintesis antara sistem huruf jar, pemetaan kontrastif, dan taksonomi Dulay et al. (1982), kesalahan penggunaan huruf jar dalam karangan mahasiswa dapat digolongkan ke dalam lima kategori. Empat kategori pertama mengikuti taksonomi strategi permukaan, sedangkan kategori kelima ditambahkan untuk menampung kesalahan yang khas bahasa Arab, yaitu perubahan makna akibat kolokasi kata kerja dan huruf jar. Kategori salah susun (*misordering*) tidak dijadikan kategori tersendiri karena posisi huruf jar dalam bahasa Arab, yaitu selalu sebelum kata benda, sama dengan posisi preposisi

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

dalam bahasa Indonesia, sehingga kesalahan jenis ini jarang diperkirakan muncul. Tipologi tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tipologi kesalahan penggunaan huruf jar dengan contoh ilustratif

Kategori	Bentuk salah (ilustratif)	Bentuk benar	Kemungkinan sumber
Penghilangan	*أَرْغَبُ الدِّرَاسَةَ	أَرْغَبُ فِي الدِّرَاسَةِ	intralingual: tidak tahu verba menuntut *fi*
Penambahan	*سَأَلْتُ إِلَى الْأُسْتَاذِ	سَأَلْتُ الْأُسْتَاذَ	interlingual: “bertanya kepada”
Penambahan	*أُحِبُّ بِالْقِرَاءَةِ	أُحِبُّ الْقِرَاءَةَ	interlingual: “suka dengan”
Salah pilih	*جَلَسْتُ عَلَى الْفَصْلِ	جَلَسْتُ فِي الْفَصْلِ	interlingual: “di” disamakan
Salah pilih	*فَرِحْتُ عَلَى النَّجَاحِ	فَرِحْتُ بِالنَّجَاحِ	interlingual: “gembira atas”
Salah pilih	*أَدْرُسُ الْعَرَبِيَّةَ مِنْ سَنَتَيْنِ	أَدْرُسُ الْعَرَبِيَّةَ مُنْذُ سَنَتَيْنِ	intralingual: *min* digeneralisasi untuk “sejak”
Salah bentuk majrur	*ذَهَبْتُ إِلَى الْمَكْتَبَةُ	ذَهَبْتُ إِلَى الْمَكْتَبَةِ	penerapan kaidah i‘rab tidak lengkap
Salah bentuk majrur	*كَتَبْتُ رِسَالَةً إِلَى هُمْ	كَتَبْتُ رِسَالَةً إِلَيْهِمْ	ketidaktahuan bentuk *dhamir muttashil*
Salah pilih	*كُتِبَتِ الرِّسَالَةُ مِنَ الطَّالِبِ	كَتَبَ الطَّالِبُ الرِّسَالَةَ	interlingual: “ditulis oleh”
Kolokasi verba	*رَغِبْتُ عَنِ الْعِلْمِ	رَغِبْتُ فِي الْعِلْمِ	makna berbalik: “enggan” bukan “ingin”

*Keterangan: tanda * menandai bentuk yang salah; seluruh contoh disusun penulis sebagai ilustrasi kategori.*

Uraian Setiap Kategori

Kesalahan penghilangan terjadi ketika mahasiswa tidak menuliskan huruf jar yang dituntut oleh kata kerja. Kesalahan ini biasanya muncul pada kata kerja yang dalam bahasa Indonesia langsung diikuti objek, misalnya “ingin belajar” atau “menginginkan studi”. Ketika diterjemahkan, mahasiswa menulis *raghiba* langsung diikuti objek tanpa *fi*. Kesalahan ini termasuk kesalahan intralingual karena berkaitan dengan ketidaktahuan terhadap tuntutan kata kerja bahasa Arab itu sendiri (Richards, 1971). Kesalahan penghilangan juga berpotensi muncul pada kata kerja seperti *i‘tamada ‘ala* (bergantung pada), *ittashala bi* (menghubungi), dan *isytaraka fi* (ikut serta dalam).

Kesalahan penambahan adalah kebalikannya: mahasiswa menambahkan huruf jar pada kata kerja yang seharusnya langsung mengambil objek. Sumber utamanya adalah transfer preposisi bahasa Indonesia. Ungkapan “bertanya kepada dosen” mendorong mahasiswa menulis *sa’altu ila al-ustadz*, padahal *sa’ala* langsung mengambil objek orang yang ditanya. Demikian pula ungkapan sehari-hari “suka dengan membaca” dapat terbawa menjadi *uhibbu bil-qira’ah*. Kesalahan ini sesuai dengan pola *ada ke tidak ada* pada Tabel 2.

Kesalahan salah pilih adalah kategori yang paling luas. Mahasiswa menuliskan huruf jar, tetapi bukan huruf jar yang tepat. Sebagian besar kesalahan ini berhubungan dengan pola *satu ke banyak*. Karena “di” sering dipadankan dengan *‘ala* dalam ungkapan seperti *‘ala al-maktab* (di atas meja), mahasiswa dapat menggeneralisasi padanan tersebut ke konteks yang menuntut *fi*, seperti duduk di dalam kelas. Ungkapan “gembira atas keberhasilan” juga dapat mendorong pemakaian *‘ala*, padahal kata kerja *fariha* lazim diikuti *bi*. Kesalahan salah pilih juga dapat bersifat intralingual, misalnya penggunaan *min*

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

untuk makna “sejak” karena mahasiswa menggeneralisasi makna permulaan dari *min* ke ranah waktu yang seharusnya diungkapkan dengan *mundzu*.

Kesalahan bentuk majrur tidak menyangkut pilihan huruf jar, tetapi bentuk kata benda sesudahnya. Kesalahan pertama adalah harakat akhir yang tidak *majrur*, misalnya *al-maktabatu* setelah *ila*. Dalam karangan tanpa harakat, kesalahan ini sering tidak terlihat, tetapi tampak jelas pada kata benda yang bentuk *majrur*-nya berbeda secara tulisan, seperti kata benda jamak *mudzakkar salim* (*al-mu‘allimun* yang seharusnya *al-mu‘allimin*) dan *al-asma’ al-khamsah* (*abuka* yang seharusnya *abika*). Kesalahan kedua adalah penulisan kata ganti terpisah setelah huruf jar, seperti *ila hum*, padahal kata ganti setelah huruf jar harus berbentuk *dhamir muttashil* (*ilaihim*). Kesalahan ini menunjukkan penerapan kaidah yang belum lengkap, karena mahasiswa mengetahui huruf jarnya tetapi belum menguasai perubahan bentuk yang mengikutinya.

Kesalahan kolokasi verba merupakan kategori yang paling berdampak terhadap makna. Pada kategori ini, kalimat yang ditulis mahasiswa tetap gramatikal, tetapi maknanya berubah atau bahkan berlawanan dengan maksud penulis. Contoh *raghibtu ‘an al-‘ilm* secara gramatikal benar, tetapi bermakna “aku enggan terhadap ilmu”, padahal penulis bermaksud menyatakan keinginan. Karena kesalahan ini tidak melanggar kaidah nahwu, kesalahan semacam ini sulit dideteksi oleh mahasiswa sendiri dan baru tampak jika pembaca memperhatikan makna kalimat secara keseluruhan. Beberapa kata kerja yang maknanya berubah karena huruf jar disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kata kerja yang maknanya berubah karena perbedaan huruf jar

Verba + huruf jar	Makna	Verba + huruf jar	Makna
رَغِبَ فِي	menginginkan	رَغِبَ عَنْ	enggan; berpaling dari
مَالَ إِلَى	cenderung kepada	مَالَ عَنْ	menyimpang dari
دَعَا لِـ	mendoakan kebaikan bagi	دَعَا عَلَى	mendoakan keburukan atas
قَامَ بِـ	melaksanakan	قَامَ إِلَى	bangkit menuju
بَحَثَ عَنْ	mencari	بَحَثَ فِي	membahas; meneliti
ذَهَبَ إِلَى	pergi ke	ذَهَبَ بِـ	membawa pergi; melenyapkan

Sumber: disarikan dari Ryding (2005), al-Ghalayini (1993), dan Hasan (t.t.).

Huruf Jar setelah Kata Sifat dan Kata Benda

Tuntutan huruf jar tidak hanya berlaku pada kata kerja, tetapi juga pada kata sifat dan kata benda turunan yang sering muncul dalam karangan akademik. Beberapa di antaranya adalah *mas’ul ‘an* (bertanggung jawab atas), *qadir ‘ala* (mampu), *muhtamm bi* (menaruh perhatian pada), *radhin ‘an* (puas terhadap atau rida kepada), dan *qarib min* (dekat dengan). Ungkapan-ungkapan ini sangat sering diperlukan ketika mahasiswa menulis tentang pendidikan, keluarga, atau pengalaman pribadi.

الْمُعَلِّمُ مَسْؤُولٌ عَنْ طُلَّابِهِ، وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى تَوْجِيهِهِمْ

Guru bertanggung jawab atas murid-muridnya, dan ia mampu membimbing mereka.

Pada contoh tersebut, preposisi Indonesia “atas” dalam “bertanggung jawab atas” justru berpadanan dengan *‘an*, bukan *‘ala* yang biasanya dipadankan dengan “atas”. Sebaliknya, kata “mampu” dalam bahasa Indonesia tidak memerlukan preposisi, tetapi padanannya *qadir* menuntut *‘ala*. Pola yang sama terlihat pada “dekat dengan”, yang mendorong mahasiswa menulis *qarib ma‘a* atau *qarib bi*, padahal yang lazim adalah *qarib min*, serta “puas dengan” yang dapat terbawa menjadi *radhin bi*, padahal *radhiya* lazim diikuti *‘an* ketika objeknya orang atau sikap seseorang.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Temuan ini memperluas cakupan tipologi pada Tabel 3. Kesalahan kolokasi tidak hanya terjadi pada kata kerja, tetapi juga pada kata sifat dan kata benda turunan. Karena kata-kata tersebut sering muncul dalam karangan argumentatif dan deskriptif, daftar kolokasi yang diajarkan kepada mahasiswa sebaiknya mencakup ketiga kelas kata tersebut. Dengan cara ini, pembelajaran huruf jar tidak terbatas pada pola kalimat verbal, tetapi juga menjangkau struktur nominal yang banyak digunakan dalam tulisan ilmiah.

Tingkat Keparahan Kesalahan

Tidak semua kesalahan huruf jar berdampak sama terhadap pemahaman pembaca. Burt (1975) membedakan kesalahan lokal (*local errors*), yaitu kesalahan yang hanya memengaruhi satu bagian kalimat dan tidak menghalangi pemahaman, dari kesalahan global (*global errors*), yaitu kesalahan yang memengaruhi susunan kalimat secara keseluruhan atau mengubah makna sehingga pembaca salah memahami maksud penulis. Pembedaan ini penting untuk menentukan prioritas perbaikan dalam pembelajaran (James, 1998).

Jika kerangka tersebut diterapkan pada tipologi dalam artikel ini, kesalahan bentuk majrur umumnya termasuk kesalahan lokal. Pembaca tetap memahami kalimat *dzahabtu ila al-maktabatu* meskipun harakat akhirnya keliru. Kesalahan penghilangan dan penambahan juga cenderung bersifat lokal, karena pembaca masih dapat menebak maksud penulis dari konteks. Sebaliknya, kesalahan salah pilih dan kesalahan kolokasi verba dapat bersifat global. Kalimat *raghibtu ‘an al-‘ilm* tidak sekadar terdengar janggal, tetapi menyampaikan makna yang berlawanan dengan maksud penulis. Demikian pula *bahatsa fi* dan *bahatsa ‘an* menghasilkan makna yang berbeda, yaitu “membahas” dan “mencari”. Oleh karena itu, kesalahan kolokasi verba perlu mendapat prioritas tertinggi dalam remediasi, walaupun secara jumlah mungkin tidak sebanyak kesalahan lainnya.

Pertimbangan tingkat keparahan juga berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang kelak menjadi guru, kesalahan lokal tetap perlu diperbaiki karena mereka akan menjadi model bahasa bagi peserta didiknya. Namun, urutan perbaikan sebaiknya dimulai dari kesalahan yang paling mengganggu makna, lalu dilanjutkan ke kesalahan bentuk yang lebih bersifat formal.

Sumber Kesalahan

Tipologi pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa kesalahan huruf jar tidak berasal dari satu sumber saja. Sumber pertama adalah *transfer interlingual*, yaitu pengaruh preposisi bahasa Indonesia. Transfer ini paling jelas terlihat pada kesalahan penambahan dan sebagian kesalahan salah pilih, ketika mahasiswa menerjemahkan preposisi Indonesia secara harfiah. Odlin (1989) menegaskan bahwa transfer tidak hanya terjadi pada bentuk, tetapi juga pada cara penutur memandang hubungan makna, misalnya hubungan antara perasaan dan penyebabnya yang dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan “atas”.

Sumber kedua adalah *proses intralingual*. Menurut Richards (1971), pembelajar sering menggeneralisasi kaidah yang sudah diketahui ke konteks yang tidak tepat, mengabaikan batasan suatu kaidah, atau menerapkan kaidah secara tidak lengkap. Pemakaian *min* untuk makna “sejak” merupakan contoh generalisasi berlebihan, sedangkan penulisan *ila hum* merupakan contoh penerapan kaidah yang tidak lengkap. Kesalahan intralingual menunjukkan bahwa mahasiswa sedang aktif membangun sistem bahasa antara, sebagaimana dijelaskan Selinker (1972).

Sumber ketiga adalah *konteks pembelajaran*. James (1998) menyebut adanya kesalahan yang dipicu oleh cara materi diajarkan (*induced errors*). Dalam pembelajaran nahwu, huruf jar sering diajarkan sebagai daftar yang dihafal bersama satu makna utama dan satu contoh kalimat. Cara ini membantu mahasiswa mengenali huruf jar dan menentukan *i‘rab*, tetapi tidak cukup untuk memilih huruf jar yang tepat ketika menulis. Akibatnya, mahasiswa dapat lulus ujian nahwu dengan baik tetapi tetap keliru dalam

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

karangan. Hubungan antara sumber kesalahan dan strategi remediasi yang sesuai dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Sumber kesalahan dan strategi remediasi yang disarankan

Sumber kesalahan	Mekanisme	Strategi remediasi
Transfer interlingual	Preposisi Indonesia diterjemahkan satu lawan satu	Latihan kontrastif; membandingkan kalimat Indonesia dan Arab secara berpasangan
Generalisasi berlebihan	Satu makna huruf jar diperluas ke konteks lain	Penyajian makna huruf jar dalam berbagai konteks; latihan memilih huruf jar
Penerapan kaidah tidak lengkap	Huruf jar benar tetapi bentuk majrur salah	Latihan *i'rab* dan *dhamir muttashil* yang terpadu dengan menulis
Ketidaktahuan kolokasi	Verba tidak dipelajari bersama huruf jarnya	Pengajaran verba sebagai kolokasi; kamus kolokasi pribadi
Konteks pembelajaran	Huruf jar diajarkan sebagai daftar terpisah	Integrasi nahwu dengan latihan menulis terbimbing

Kesalahan, Penghindaran, dan Fosilisasi

Analisis kesalahan perlu diimbangi dengan kesadaran bahwa tidak munculnya kesalahan belum tentu berarti penguasaan. Schachter (1974) menunjukkan bahwa pembelajar sering menghindari struktur yang mereka anggap sulit, sehingga jumlah kesalahan pada struktur tersebut tampak sedikit. Dalam konteks huruf jar, mahasiswa dapat menghindari kata kerja yang menuntut huruf jar tertentu dengan memilih kata kerja lain yang lebih sederhana, atau mengganti struktur verbal dengan struktur nominal. Karangan yang tampak bersih dari kesalahan huruf jar mungkin justru menunjukkan variasi kosakata yang sempit.

Oleh karena itu, analisis karangan sebaiknya tidak hanya menghitung kesalahan, tetapi juga mencatat keragaman kata kerja dan huruf jar yang digunakan dengan benar. Perbandingan antara pemakaian yang benar dan yang salah memberikan gambaran yang lebih utuh tentang tingkat penguasaan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan saran Ellis dan Barkhuizen (2005) bahwa analisis bahasa pembelajar perlu memperhatikan apa yang sudah dapat dilakukan pembelajar, bukan hanya apa yang belum dikuasai.

Selinker (1972) juga memperkenalkan konsep fosilisasi, yaitu keadaan ketika bentuk-bentuk bahasa antara yang menyimpang menetap dan sulit diubah meskipun pembelajar terus belajar. Kesalahan huruf jar yang bersumber dari transfer bahasa ibu, seperti penambahan *ila* setelah *sa'ala*, berisiko mengalami fosilisasi jika tidak pernah mendapat umpan balik. Risiko ini perlu diperhatikan secara khusus pada mahasiswa calon guru, karena bentuk yang terfosilisasi dapat terbawa ke dalam pengajaran mereka dan diwariskan kepada peserta didik.

Prosedur Analisis bagi Dosen

Agar tipologi tersebut dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan, diperlukan prosedur analisis yang sederhana dan dapat dijalankan secara berulang. Dengan mengadaptasi langkah-langkah Ellis dan Barkhuizen (2005) serta Tarigan dan Tarigan (2011), artikel ini mengusulkan lima langkah analisis kesalahan huruf jar dalam karangan mahasiswa, sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License



Gambar 1. Prosedur analisis kesalahan huruf jar dalam karangan mahasiswa

Langkah pertama adalah mengumpulkan karangan mahasiswa yang ditulis dalam kondisi yang sama, misalnya tugas karangan bertema tertentu dengan panjang minimal yang ditetapkan. Langkah kedua adalah mengidentifikasi setiap pemakaian huruf jar yang menyimpang, termasuk huruf jar yang seharusnya ada tetapi tidak ditulis. Pada tahap ini, dosen perlu membedakan kesalahan yang sistematis dari kekeliruan sesaat, misalnya dengan melihat apakah penyimpangan yang sama muncul berulang kali (Corder, 1967). Langkah ketiga adalah mengklasifikasikan kesalahan ke dalam lima kategori pada Tabel 3 dan menghitung frekuensinya.

Langkah keempat adalah menjelaskan sumber kesalahan berdasarkan Tabel 5. Penjelasan ini dapat diperkuat dengan wawancara singkat atau meminta mahasiswa menuliskan versi bahasa Indonesia dari kalimat yang salah, sehingga dosen dapat melihat apakah kesalahan tersebut berasal dari terjemahan harfiah. Langkah kelima adalah merancang remediasi. Ellis (2009) membedakan beberapa jenis umpan balik korektif tertulis, antara lain umpan balik langsung yang memberikan bentuk benar, umpan balik tidak langsung yang hanya menandai kesalahan, dan umpan balik terfokus yang hanya menyasar satu jenis kesalahan. Untuk kesalahan huruf jar, umpan balik terfokus dan tidak langsung dapat mendorong mahasiswa memeriksa kembali kolokasi kata kerja yang mereka gunakan, sedangkan umpan balik langsung lebih sesuai untuk kesalahan kolokasi yang mengubah makna.

Implikasi bagi Pembelajaran

Kerangka yang dirumuskan dalam artikel ini memiliki beberapa implikasi bagi pembelajaran bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Pertama, huruf jar sebaiknya tidak hanya diajarkan dalam mata kuliah nahwu sebagai daftar huruf beserta *i‘rab*-nya, tetapi juga dalam mata kuliah menulis (*kitabah* atau *insya’*) sebagai bagian dari kolokasi kata kerja. Mahasiswa dapat diminta membuat kamus kolokasi pribadi yang mencatat setiap kata kerja baru bersama huruf jarnya dan contoh kalimat. Strategi ini sejalan dengan pendekatan leksikal yang menekankan pembelajaran gabungan kata (Lewis, 1993; Nation, 2013).

Bentuk-bentuk latihan yang dapat digunakan untuk menerapkan strategi tersebut dirangkum pada Tabel 6. Latihan disusun bertahap, mulai dari mengenali kesalahan, memilih huruf jar, hingga menggunakan huruf jar dalam karangan sendiri.

Tabel 6. Contoh rancangan latihan untuk remediasi kesalahan huruf jar

Jenis latihan	Contoh tugas	Tujuan
Identifikasi kesalahan	Menandai huruf jar yang salah dalam paragraf yang disiapkan dosen	Membangun kepekaan terhadap kesalahan
Pilihan huruf jar	Melengkapi kalimat rumpang dengan *fi*, *‘ala*, *bi*, atau tanpa huruf jar	Membedakan makna huruf jar dalam konteks
Pasangan kontrastif	Menerjemahkan pasangan kalimat seperti “bertanya kepada” dan “menulis kepada”	Menyadari pola *ada ke tidak ada*

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Vol. 1 No. 1, Oktober 2026, hal. 16–30 e-ISSN: 3165-4711 | p-ISSN: 3165-4703

Jenis latihan	Contoh tugas	Tujuan
Kolokasi verba	Menyusun kalimat dengan *raghiba fi* dan *raghiba ‘an* secara berpasangan	Memahami perubahan makna karena huruf jar
Penyuntingan sejawat	Saling memeriksa pemakaian huruf jar dalam karangan teman	Menerapkan pengetahuan secara mandiri
Menulis terbimbing	Menulis paragraf dengan daftar verba dan huruf jar yang ditentukan	Mengotomatiskan pemakaian kolokasi

Kedua, kesadaran kontrastif perlu dibangun secara eksplisit. Dosen dapat menyajikan pasangan kalimat Indonesia dan Arab yang menunjukkan pola *satu ke banyak*, *ada ke tidak ada*, dan *preposisi ke zharf* sebagaimana pada Tabel 2. Latihan semacam ini membantu mahasiswa menyadari bahwa padanan yang selama ini mereka anggap pasti ternyata tidak selalu berlaku. Ketiga, umpan balik terhadap karangan sebaiknya bersifat terfokus dan berkelanjutan, sehingga mahasiswa dapat melihat perkembangan penguasaan huruf jar mereka dari satu tugas ke tugas berikutnya.

Keempat, mahasiswa perlu dibiasakan menggunakan kamus ekabahasa yang mencantumkan huruf jar pada setiap entri kata kerja. *Al-Mu‘jam al-Wasith* yang disusun oleh Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah (2004), misalnya, menjelaskan makna kata kerja bersama huruf jar yang menyertainya, sehingga perbedaan seperti *raghiba fihi* dan *raghiba ‘anhu* dapat ditemukan langsung. Kebiasaan memeriksa kamus ini melatih kemandirian mahasiswa dalam memilih huruf jar dan mengurangi ketergantungan pada terjemahan harfiah dari bahasa Indonesia. Dosen dapat menugaskan mahasiswa untuk memverifikasi setiap kolokasi baru yang mereka temukan sebelum menggunakannya dalam karangan.

Kelima, penilaian karangan sebaiknya memasukkan ketepatan huruf jar sebagai salah satu indikator dalam rubrik penilaian aspek kebahasaan. Dengan cara ini, mahasiswa memahami bahwa pemilihan huruf jar merupakan bagian penting dari kualitas tulisan, bukan sekadar persoalan kecil. Rubrik tersebut dapat membedakan bobot kesalahan lokal dan kesalahan global sebagaimana diuraikan sebelumnya, sehingga kesalahan yang mengubah makna mendapat perhatian lebih besar daripada kesalahan bentuk.

Artikel ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual. Tipologi dan sumber kesalahan yang diusulkan masih perlu diuji dengan data empiris berupa korpus karangan mahasiswa dari berbagai tingkat kemampuan. Penelitian empiris juga diperlukan untuk mengetahui kategori kesalahan mana yang paling sering muncul dan apakah strategi remediasi yang disarankan benar-benar efektif.

E. CONCLUSION (KESIMPULAN)

Artikel ini menunjukkan bahwa kesulitan mahasiswa Indonesia dalam menggunakan huruf jar berakar pada tiga hal, yaitu keragaman makna huruf jar, ketergantungan pilihan huruf jar pada kata kerja, dan ketidaksesuaian antara huruf jar dengan preposisi bahasa Indonesia. Pemetaan kontrastif memperlihatkan tiga pola ketidaksesuaian, yaitu satu preposisi Indonesia yang berpadanan dengan beberapa huruf jar, preposisi Indonesia yang tidak memiliki padanan huruf jar, dan preposisi Indonesia yang berpadanan dengan *zharf*.

Berdasarkan pemetaan tersebut, kesalahan penggunaan huruf jar dapat digolongkan ke dalam lima kategori, yaitu penghilangan, penambahan, salah pilih, salah bentuk majrur, dan kesalahan kolokasi verba yang mengubah makna. Sumber kesalahannya meliputi transfer interlingual, proses intralingual seperti generalisasi berlebihan dan penerapan kaidah yang tidak lengkap, serta konteks pembelajaran yang menyajikan huruf jar sebagai daftar terpisah. Artikel ini juga mengusulkan prosedur analisis lima langkah dan strategi remediasi berupa pengajaran verba sebagai kolokasi, latihan kontrastif, dan umpan balik korektif terfokus.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji tipologi ini pada korpus karangan mahasiswa yang nyata, menghitung sebaran setiap kategori kesalahan, dan mengukur efektivitas strategi remediasi melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen.

F. BIBLIOGRAPHY (DAFTAR PUSTAKA)

Al-Ghalayini, M. (1993). *Jami‘ ad-durus al-‘Arabiyyah* (28th ed.). Al-Maktabah al-‘Ashriyyah.

Al-Muradi, H. (1992). *Al-Jana ad-dani fi huruf al-ma‘ani* (Fakhr ad-Din Qabawah & Muhammad Nadim Fadhil, Eds.). Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Balai Pustaka.

Burt, M. K. (1975). Error analysis in the adult EFL classroom. *TESOL Quarterly, 9*(1), 53–63.

Corder, S. P. (1967). The significance of learner’s errors. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching, 5*(4), 161–170.

Corder, S. P. (1981). *Error analysis and interlanguage*. Oxford University Press.

Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Language two*. Oxford University Press.

Effendy, A. F. (2005). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Misykat.

Ellis, R. (2009). A typology of written corrective feedback types. *ELT Journal, 63*(2), 97–107.

Ellis, R., & Barkhuizen, G. (2005). *Analysing learner language*. Oxford University Press.

Gass, S. M., & Selinker, L. (2008). *Second language acquisition: An introductory course* (3rd ed.). Routledge.

Hasan, ‘A. (t.t.). *An-Nahw al-wafi* (15th ed.). Dar al-Ma‘arif.

Hermawan, A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.

Ibnu ‘Aqil. (1980). *Syarh Ibn ‘Aqil ‘ala Alfiyyat Ibn Malik* (Muhammad Muhyiddin ‘Abd al-Hamid, Ed.; 20th ed.). Dar at-Turats.

Ibnu Hisyam al-Anshari. (1985). *Mughni al-labib ‘an kutub al-a‘arib* (Mazin al-Mubarak & Muhammad ‘Ali Hamdallah, Eds.; 6th ed.). Dar al-Fikr.

James, C. (1998). *Errors in language learning and use: Exploring error analysis*. Longman.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. University of Michigan Press.

Lewis, M. (1993). *The lexical approach: The state of ELT and a way forward*. Language Teaching Publications.

Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah. (2004). *Al-Mu‘jam al-wasith* (4th ed.). Maktabat asy-Syuruq ad-Dauliyyah.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Nation, I. S. P. (2013). *Learning vocabulary in another language* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Odlin, T. (1989). *Language transfer: Cross-linguistic influence in language learning*. Cambridge University Press.

Richards, J. C. (1971). A non-contrastive approach to error analysis. *English Language Teaching, 25*(3), 204–219.

Ryding, K. C. (2005). *A reference grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge University Press.

Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching, 10*(3), 209–231.

Schachter, J. (1974). An error in error analysis. *Language Learning, 24*(2), 205–214.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Sibawaih. (1988). *Al-Kitab* (‘Abd as-Salam Muhammad Harun, Ed.; 3rd ed.). Maktabat al-Khanji.

Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.

Thu‘aimah, R. A. (1989). *Ta‘lim al-‘Arabiyyah li ghair an-nathiqin biha: Manahijuhu wa asalibuhu*. ISESCO.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License